

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, serta untuk mewujudkan pemerataan kesejahteraan material dan spiritual. Harapan dan cita-cita tersebut dapat di implementasikan melalui pembangunan ekonomi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Salah satu indikator makro yang dapat dipakai untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang bisa digunakan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena penting yang dialami dunia belakangan ini. Menurut Todaro dalam (Suryana 2000:6) sebuah negara akan dinilai sukses apabila negara tersebut mampu menyediakan lapangan kerja, menurunkan kemiskinan, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat, sebagai mana terdapat pada sasaran pembangunan. Ketiga aspek diatas harus sinergi dengan sumber daya alam yang dimiliki, sumber daya manusia yang dilengkapi dengan keterampilan, modal dan adanya teknologi yang dapat digunakan untuk mengkoordinasikan faktor produksi.

Mega Asih, 2012

PENGARUH PERSAINGAN DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH MAKAN KHAS SUNDA DI KOTA BANDUNG

Berkaitan dengan upaya menurunkan kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sangat berkaitan dengan adanya usaha pemerataan pendapatan, usaha pemerataan pendapatan yang dilakukan pemerintah, secara makro sangat terkait dengan dunia perdagangan. Kontribusi pemerintah dalam hal ini yaitu ikut serta mengatur perdagangan, memperlancar arus distribusi barang dan jasa, serta menciptakan kondisi persaingan usaha yang kondusif terutama pada usaha kecil.

Perkembangan usaha kecil sebagai salah satu strategi dan kebijaksanaan nasional, UMKM berperan dalam perekonomian Indonesia antara lain: kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi diberbagai sektor, penyedia lapangan kerja yang terbesar, pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2005:3).

Mudrajat Kuncoro (2007:363) menyatakan bahwa “Pertumbuhan industri kecil rumah tangga akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi”.

Perkembangan usaha kecil tidak hanya terjadi di Ibu Kota, usaha kecil terus berkembang hingga ke kota-kota lainnya, salah satunya yaitu kota Bandung. Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia, dan Bandung juga menjadi salah satu tujuan urbanisasi. Padatnya jumlah penduduk di Bandung

Mega Asih, 2012

PENGARUH PERSAINGAN DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH MAKAN KHAS SUNDA DI KOTA BANDUNG

menimbulkan permasalahan yang baru, salah satunya yaitu pengangguran. Banyaknya masyarakat yang menganggur disebabkan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak cukup untuk menampung semua masyarakat yang menganggur.

Pada tahun 2008 perekonomian dunia kembali digoncang oleh krisis global, krisis ini mau tidak mau dirasakan oleh para pengusaha kecil di Indonesia yang langsung terasa imbasnya. Kondisi tersebut menyebabkan harga-harga barang di pasaran dan kebutuhan pokok mengalami kenaikan sebagai bentuk penyesuaian, akibatnya kemampuan produksi perusahaan menurun, daya beli masyarakat menjadi rendah, terjadi kebangkrutan dan pemutusan hubungan kerja (PHK), yang berimplikasi pada rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha kecil.

Untuk mengatasi masalah pengangguran tersebut, pemerintah melakukan berbagai cara untuk mengatasinya, salah satunya dengan membuka lapangan pekerjaan baru. Namun, lapangan pekerjaan yang tersedia tidak bisa menyerap tenaga kerja yang banyak. Untuk mengatasi masalah tersebut, masyarakat mulai membuka usaha yang sesuai dengan kemampuannya. Jumlah pengusaha kecil di kota Bandung dari waktu ke waktu terus bertambah dan berkembang. Hal ini mengakibatkan bertambahnya lapangan pekerjaan sehingga jumlah pengangguran yang ada di kota Bandung dapat sedikit berkurang dan terbukti dari banyaknya jumlah penduduk yang bekerja di berbagai macam usaha kecil di kota Bandung, sehingga bidang perdagangan kontribusinya paling besar terhadap pembentukan PDRB Kota Bandung, seperti pada tabel sebagai berikut.

Mega Asih, 2012

PENGARUH PERSAINGAN DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH MAKAN KHAS SUNDA DI KOTA BANDUNG

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandung
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007 – 2010
(Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2007	%	2008	%	2009	%	2010	%
Pertanian	68.971	0,28	71.510	0,27	74.461	0,25	63.340	0,20
Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	7.290.943	29,23	7.544.521	27,96	7.792.641	26,66	8.067.254	25,45
Listrik, Gas, dan Air Bersih	575.696	2,30	628.223	2,33	689.731	2,36	761.964	2,40
Bangunan/ Konstruksi	1.218.870	4,89	1.308.240	4,85	1.432.099	4,90	1.592.431	5,02
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	9.366.052	37,55	10.302.814	38,19	11.375.644	38,9	12.623.317	39,82
1. Perdagangan Besar dan Eceran	8.249.080	33,07	9.085.828	33,68	10.011.651	34,25	11.091.654	34,99
	244.077	0,98	263.401	0,98	290.059	0,99	326.554	1,03
2. Hotel	872.895	3,50	953.585	3,53	1.073.935	3,67	1.205.108	3,80
3. Restoran								
Pengangkutan dan Komunikasi	2.612.916	10,48	2.851.891	10,57	3.147.347	10,77	3.501.283	11,05
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1.345.789	5,36	1.419.150	5,26	1.538.871	5,27	1.670.210	5,27
Jasa- Jasa	2.462.270	9,87	2.852.460	10,57	3.177.476	10,87	3.417.482	10,78
PDRB	24.941.517		26.978.909		29.228.272		31.697.282	

Sumber : Laporan Tahunan BPS Jabar

Dari tabel 1.1 dari sembilan sektor ekonomi maka dapat dilihat bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap perekonomian Kota Bandung. Pada tahun 2010 sektor perdagangan, hotel, dan restoran memberikan kontribusi sebesar 39,82%. Untuk sektor restoran sendiri setiap tahunnya mengalami peningkatan pertumbuhan, pada tahun 2007 restoran memberikan kontribusi sebesar 3,50%. Kemudian pada tahun 2008 kontribusi restoran terhadap PDRB mengalami peningkatan menjadi sebesar 3,53%. Tahun 2009 kembali meningkat kontribusi sektor restoran

Mega Asih, 2012

PENGARUH PERSAINGAN DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH MAKAN KHAS SUNDA DI KOTA BANDUNG

terhadap PDRB menjadi sebesar 3,67%. Tahun 2010 kontribusinya terus bertambah menjadi sebesar 3,80%.

Restoran merupakan salah satu industri pariwisata yang cukup menjanjikan bagi para pengusaha, hal ini dikarenakan makanan adalah hal yang utama yang dibutuhkan oleh manusia setiap harinya untuk bertahan hidup, karena tujuan utama seseorang mendirikan suatu usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan, hal ini menjadi suatu ketertarikan bagi para pengusaha untuk membuat dan mengembangkan suatu usaha yang bergerak dalam bidang kuliner yaitu tepatnya kuliner khas sunda. Banyaknya usaha-usaha sejenis mengakibatkan timbulnya persaingan pada Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung. Peningkatan persaingan yang timbul merupakan ancaman bagi setiap Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung, maka dari itu para pengusaha Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung harus pintar untuk menyiasati perubahan perilaku konsumen, karena jika pengusaha Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung tidak bisa bersaing akan berimbas pada penurunan pendapatan.

Kontribusi sektor restoran setiap tahun terus mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1, peningkatan PDRB sektor restoran ini dikarenakan Kota Bandung merupakan salah satu kota tujuan wisata di Indonesia. Bandung juga terkenal dengan surganya kuliner dan surganya tempat berbelanja. Hal ini, dimanfaatkan masyarakat Bandung untuk membuka usaha kuliner. Saat ini Bandung memang sudah terkenal dengan kuliner yang enak, unik dengan kisaran harga yang beragam, mulai dari kaki lima hingga kelas atas, dan juga dengan

Mega Asih, 2012

PENGARUH PERSAINGAN DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH MAKAN KHAS SUNDA DI KOTA BANDUNG

aneka jenis macam makanan yang dapat dijumpai mulai dari makanan ringan, jajanan, dan pangan bisa dijumpai baik di kelas pinggiran jalan warung tenda, cafe sampai restoran.

Bandung juga memiliki sejarah yang cukup baik dalam hal kuliner. Hal ini sesuai dengan pendapat Andar Danova Goeltom, (Pikiran Rakyat, Sabtu 17 Februari 2007) menyatakan bahwa:

Sejak 1941 Bandung sudah diposisikan sebagai sentra kuliner nusantara karena memiliki jumlah rumah makan terbesar di seantero kota di Indonesia. Pendek kata, Bandung adalah gudang makanan dan surga bagi kaum pengadap (tukang jajan). Bandung selalu jadi *trademark* dan *trendsetter* yang cukup menawan hati dengan produk-produk kulinernya seperti oncom, peuyeum, surabi, kacang, dan sebagainya. Bahkan tidak jarang nama Bandung digunakan sebagai branding yang mempunyai image bagus untuk mendongkrak penjualan

Kuliner sendiri menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata kota Bandung terbagi kedalam beberapa jenis, diantaranya:

1. Makanan khas Sunda
2. Jajanan khas Kota Bandung
3. Aneka kue
4. Pangan dan Oleh-oleh
5. Aneka minuman
6. Makanan khas daerah lain

Pada penelitian ini, usaha kuliner yang akan dibahas adalah rumah makanan khas sunda di kota Bandung. Pada saat ini, usaha kuliner khususnya khas sunda semakin menjamur. Kuliner khas sunda yang sudah terdaftar di

Mega Asih, 2012

PENGARUH PERSAINGAN DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH MAKAN KHAS SUNDA DI KOTA BANDUNG

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung sudah terdapat 50 Rumah makan khas sunda, bahkan ada beberapa rumah makan yang sudah membuka cabang-cabang rumah makannya di beberapa lokasi kota Bandung dan luar kota Bandung. Makanan yang dijual dalam usaha tersebut adalah makanan khas sunda yang memiliki keunikan tersendiri.

Secara kasat mata perkembangan pedagang kuliner makanan khas sunda mengalami perkembangan. Tetapi jika diteliti, ternyata pada beberapa bulan terakhir pendapatannya mengalami penurunan. Hal ini jelas akan menjadi masalah, mengingat rumah makan ini menyumbang dana yang cukup besar terhadap pendapatan nasional terutama untuk pendapatan daerah kota Bandung.

Di kota Bandung sendiri sudah menunjukkan adanya penurunan pendapatan. Untuk mengetahui adanya penurunan pendapatan, maka Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung yang dijadikan sampel pada pra penelitian adalah Bale Gazebo, Nasi Bakar Cimandiri, Nasi Bancakan, Kampung De Tuik, Lotek Cihapit, dan Lotek Kalipah Apo 42.

Permasalahan yang dialami oleh Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung ini cukup beragam, salah satunya mengenai penurunan pendapatan. Untuk itu penulis mencoba mencari data akurat mengenai penurunan yang terjadi, sehingga penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa pelaku usaha kuliner sebagai sampel. Survei lapangan yang telah penulis lakukan pada beberapa pelaku usaha Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung, menyatakan bahwa yang terjadi pada beberapa Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung

Mega Asih, 2012

PENGARUH PERSAINGAN DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH MAKAN KHAS SUNDA DI KOTA BANDUNG

salah satunya mengenai penurunan pendapatan. Adapun usaha yang dijadikan objek adalah pengusaha Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari data berikut:

Tabel 1.2
Data Pendapatan Rumah Makan Kuliner Khas Sunda di Bandung
Periode Agustus 2010-Desember 2010

No	Nama Usaha	Pendapatan (Dalam juta Rupiah)								
		Agustus 2010	September 2010	(%)	Oktober 2010	(%)	November 2010	(%)	Desember 2010	(%)
1	Bale Gazebo	170	165	-2,94	163	-1,21	160	-1,84	158	-1,21
2	Nasi Bakar Cimandiri	100	98	-2	95	-3,06	92	-3,15	89	-3,26
3	Lotek Cihapit	22,5	22	-2,22	21	-4,54	20	-4,54	19	-4,54
4	Kampung De Tuik	150	147	-2	145	-1,36	141	-2,76	138	-2,13
5	Nasi Bancakan	180	179	-0,56	176	-1,68	171	-2,84	169	-0,56
6	Lotek Kalipah Apo 42	20	19	-5	17	-10,5	15	-11,8	14	-6,67
Jumlah		642,5	630		617		599		587	

Sumber: hasil observasi pra penelitian

Dari tabel 1.2, dapat dilihat bahwa setiap bulannya pendapatan Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari penurunan pendapatan pedagang kuliner makanan khas sunda seperti Bale Gazebo, Nasi Bakar Cimandiri, Lotek Cihapit, Kampung De Tuik, Nasi Bancakan dan Lotek Kalipah Apo 42. Penurunan pendapatan yang paling menonjol terjadi pada rumah makan nasi bakar cimandiri yang setiap bulan terus meningkat.

Secara keseluruhan pendapatan Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung pada bulan agustus sebesar 642,5 juta rupiah. Bulan september

Mega Asih, 2012

PENGARUH PERSAINGAN DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH MAKAN KHAS SUNDA DI KOTA BANDUNG

mengalami penurunan kembali menjadi 630 juta rupiah. Pada bulan oktober menjadi 617 juta rupiah. Kemudian pada bulan november sebesar 599 juta rupiah. Bulan desember sebesar 587 juta rupiah.

Penurunan pendapatan ini akan menjadi masalah jika terus dibiarkan. Hal ini mengingat rumah makan ini menyumbang dana yang cukup besar terhadap pendapatan nasional terutama untuk pendapatan daerah kota Bandung dan Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung, yang sekaligus menjadi alasan bagi penulis untuk mengambil judul: "Pengaruh Persaingan dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh persaingan terhadap pendapatan Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung?
- 2) Bagaimana pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung?

Mega Asih, 2012

PENGARUH PERSAINGAN DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH MAKAN KHAS SUNDA DI KOTA BANDUNG

- 3) Bagaimana pengaruh persaingan dan lokasi usaha terhadap pendapatan Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Pengaruh persaingan terhadap pendapatan Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung.
- 2) Pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung.
- 3) Pengaruh persaingan dan lokasi usaha terhadap pendapatan Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi mikro dan dapat digunakan untuk penelitian-penelitian lebih lanjut yang sejenis.

b. Manfaat praktis

Mega Asih, 2012

PENGARUH PERSAINGAN DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH MAKAN KHAS SUNDA DI KOTA BANDUNG

1. Memberikan informasi mengenai pengaruh persaingan dan lokasi usaha terhadap pendapatan Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung.
2. Memberikan informasi dan gambaran bagi Rumah Makan Khas Sunda di Kota Bandung, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
3. Dapat memberikan informasi. Sumber pengetahuan dan bahan kepustakaan atau bahan penelitian bagi peneliti-peneliti berikutnya.

Mega Asih, 2012

PENGARUH PERSAINGAN DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH MAKAN KHAS SUNDA DI KOTA BANDUNG